



MENINGKATKAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS

Noor Halida Fitriawati Ghozali[✉], Sugiyo

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2016

Disetujui Agustus 2016

Dipublikasikan September 2016

Keywords:

interpersonal communication; group guidance; symbolic modeling techniques.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas IX J SMPN 3 Ungaran yang kurang memiliki kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi melalui bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IXJ SMPN 3 Ungaran yang berjumlah 32 siswa dengan sampel yang berjumlah 10 siswa yang diambil menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologis komunikasi antarpribadi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon match pairs. Hasil penelitian menunjukkan sebelum memperoleh bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis kemampuan komunikasi antarpribadi siswa termasuk dalam kriteria sedang, dan setelah memperoleh bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis kriteria komunikasi antarpribadi siswa menjadi tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa.

Abstract

This study was conducted based on the phenomenon that occurs in Class IX J SMPN 3 Ungaran less have good interpersonal communication skills. The purpose of this research is to improve interpersonal communication skills through group guidance with symbolic modeling techniques. Population in this research is class student of SMPN 3 Ungaran IXJ totaling 32 students with a sample of 10 students were taken using purposive sampling. Data collection method used is the psychological scale interpersonal communication and observation. Data were analyzed using Wilcoxon test match pairs. The results showed prior to obtaining the guidance of the group with symbolic modeling techniques interpersonal communication skills of students included in the criteria was, and after obtaining the guidance of the group with the criteria of symbolic modeling techniques student interpersonal communication becomes high. It shows that the group guidance with symbolic modeling techniques can improve students' interpersonal communication.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: adindahalida13@gmail.com Contact person: 085869156051

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2005) "komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar. Keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri atau dapat dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai naluri untuk berkawan atau berkelompok dengan manusia lain. Disamping itu manusia berkomunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan antara lain kebutuhan untuk diterima, dihargai, disayangi maupun kebutuhan lainnya..."

Komunikasi yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak hanya dalam bentuk kata-kata (verbal) tetapi dalam kondisi tertentu manusia pun bisa memanfaatkan bagian anggota tubuh untuk menyampaikan informasi (*non-verbal*). Hal ini bisa dikatakan sebagai bagian dari pengertian komunikasi antarpribadi. Seperti yang dikatakan Supratiknya (1995) "komunikasi antarpribadi sebagai setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun *non-verbal* yang ditanggapi oleh orang lain. Jadi komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun *non-verbal*. Dalam hal ini orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi bukan sebagai objek yang disamakan dengan benda.

Setiap individu yang berkomunikasi mempunyai tujuan yang sama yaitu penyampaian pesan yang diterima oleh orang lain atau sekelompok orang guna mendapatkan pemahaman dan terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan. Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan terdapat indikator atau ciri tersendiri dalam seni berkomunikasi. Jika ciri-ciri tersebut dimiliki oleh komunikator dan komunikan maka akan terjadi komunikasi antarpribadi yang diinginkan. Ciri komunikasi antarpribadi menurut De Vito dalam Liliweri (1991) menurutnya ada 5 ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang umum, yaitu: "(a) keterbukaan (*openness*), (b) empati (*emphaty*), (c) dukungan (*supportiveness*), (d) rasa positif (*positiveness*), (e) kesamaaan (*equality*)".

Berbeda dengan fenomena yang saya temukan di lapangan, komunikasi antarpribadi yang terjadi masih jauh dari harapan seperti kurang-

nya empati. Hal ini dilihat dari belum adanya perubahan sikap setelah melakukan komunikasi antarpribadi dalam layanan bimbingan dan konseling. Belum bisa mengungkapkan pendapatnya dengan baik dan benar, tidak memperhatikan teman atau guru yang sedang berbicara dengannya dan bergaul hanya dengan teman berlatarbelakang sama. Selain itu masih terdapat siswa yang belum terbuka, baik terhadap perasaannya maupun masalahnya ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok. Ketidakterbukaan perasaan itulah yang akan berdampak negatif pada diri siswa tersebut.

Menurut Zamroni (2009) "kegagalan dalam berkomunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun secara sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustasi, demoralisasi, alienasi dan penyakit-penyakit jiwa lainnya, sedangkan secara sosial kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial." Dampak secara social inilah yang sering dijumpai dalam lingkungan sekolah (siswa). Siswa yang kurang berkomunikasi dengan temannya akan terisolasi dan sulit menjalin kerjasama yang baik antar teman dikelasnya.

Selain fenomena tersebut, peneliti melakukn wawancara. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan siswa kelas IXJ yang berjumlah 32 siswa mencerminkan siswa belum memiliki kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik, diketahui bahwa: *Pertama*, siswa belum memiliki komunikasi antarpribadi yang kurang baik. *Kedua*, ada beberapa siswa yang belum terbuka, hal ini ditujukan dengan adanya beberapa siswa pendiam saat tertimpa masalah. *Ketiga*, siswa masih memiliki rasa empati yang rendah, hal ini ditujukan dengan adanya siswa tidak merasakan kesedihan yang dialami temannya. *Keempat*, siswa masih memiliki sifat dukungan dan rasa positif yang rendah. *Kelima*, masih ada siswa yang saling mengejek ketika teman mendapat kesulitan.

Selain wawancara peneliti juga memperoleh data awal. Pengambilan data awal ini dilakukan dengan cara menyebar skala psikologis kepada seluruh siswa kelas IXJ. Hasil dari penyebaran skala psikologi kepada 32 siswa tersebut yaitu terdapat 4 siswa dari kategori rendah, 18 siswa dari kategori sedang dan 10 siswa dari kategori tinggi. Dari hasil tersebut peneliti mengambil sampel 10 siswa dari kategori yang berbeda-beda. Empat siswa dari kategori rendah, tiga siswa dari kategori sedang dan tiga siswa dari kategori tinggi. Hal ini dilakukan peneliti untuk menciptakan dinamika kelompok dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa yang masuk dalam

kategori rendah dan sedang. Dengan adanya dinamika kelompok diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi anggota kelompok.

Mengacu pada hasil observasi dan wawancara, maka peneliti menetapkan untuk memberikan perlakuan kepada siswa kelas IXJ dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa. Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, aktifitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Bimbingan dan konseling akan efektif jika didalamnya terdapat suatu teknik. Teknik yang akan digunakan peneliti yaitu salah satu teknik layanan bimbingan dan konseling. Teknik ini adalah teknik modeling simbolis.

Menurut Komalasari dan Wahyudi (2011) "modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Bandura dalam Masrarah (2012) menyatakan bahwa "model adalah apa saja yang menyampaikan informasi, seperti orang, film, televisi, gambar atau instruksi." Dengan demikian pembelajaran modeling merupakan pembelajaran yang

dilakukan ketika seseorang mengamati dan meriu perilaku orang. Oleh karena itu disini peneliti ingin mencoba mengkombinasikan antara bimbingan kelompok dan teknik modeling dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadiswisa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pre-eksperimen. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis sebagai variabel bebas (X) dan komunikasi antarpribadi sebagai variabel terikat (Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian maka diharapkan variabel Y atau komunikasi antarpribadi dapat ditingkatkan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa IX J SMPN 3 Ungaran dengan jumlah 32 siswa. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampelnya adalah teknik *purpose sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan subyek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang siswa IXJ SMPN 3 Ungaran dengan rincian 4 siswa kategori rendah 3 siswa kategori sedang, dan 3 siswa kategori tinggi.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur psikologi berupa skala psikologi dengan menggunakan skala komunikasi antarpribadi. Instrument tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian.

Tabel 1 Peningkatan Komunikasi Antarpribadi Siswa Sebelum dan Setelah diberi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis

No	Kode Respon-den	Pre test		Post test		Peningkatan (%)
		(Sebelum)	Kategori	(Setelah)	Kategori	
		%		%		
1.	R-1	52,4	R	80,0	T	+27,6
2.	R-2	80,8	T	93,6	ST	+12,8
3.	R-3	85,2	T	89,2	ST	+4
4.	R-5	52,0	R	82,8	T	+30,8
5.	R-8	51,6	R	76,0	T	+24,4
6.	R-12	63,2	S	85,6	T	+22,4
7.	R-14	52,0	R	78,4	T	+26,4
8.	R-19	76,0	T	89,6	ST	+13,6
9.	R-24	64,4	S	81,6	T	+17,2
10.	R-26	63,6	S	86,4	T	+22,8
Rata-Rata		64,0	S	84,3	T	+20,2

Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus *Pearson product moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *wilcoxon match pairs* yang termasuk dalam kategori statistika non-parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Komunikasi Antarpribadi Siswa Sebelum dan Setelah Memperoleh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis.

Dari hasil analisis data, diperoleh kesiapan belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis yang akan dipaparkan pada tabel 1.

Seperti tertera pada tabel 1. Kemampuan komunikasi antarpribadi siswa mengalami peningkatan. Persentase rata-rata kemampuan komunikasi antarpribadi siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis masuk kategori sedang yaitu 64,0%. Sedangkan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis persentase rata-rata kemampuan komunikasi antarpribadi siswa masuk pada kategori tinggi yaitu 84,3%.

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa. Setelah diberikan perlakuan selama delapan kali pertemuan, kemampuan komunikasi antarpribadi siswa meningkat. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain: (1) percaya, (2) sikap suportif (dukungan) dan (3) keterbukaan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Rakhmat (2001)

“bahwa terdapat faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan komunikasi antarpribadi, yaitu: (1) percaya, (2) sikap suportif dan (3) sikap terbuka.

Kepercayaan siswa semakin meningkat dilihat dari cara siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini berdampak pada keterbukaan siswa dalam menceritakan tentang apa yang sedang dialaminya. Siswa sudah mulai membenarkan diri untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Sikap suportif atau dukungan yang terjadi dalam dinamika kelompok setiap pertemuan mengalami peningkatan, walaupun tidak signifikan. Hal ini terlihat dari cara siswa dalam memberikan semangat antar anggota kelompok. Ketiga faktor tersebut tidak lepas dari sikap pemimpin kelompok dalam menghidupkan dinamika kelompok. Sehingga bimbingan kelompok bisa dikatakan berhasil untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

Setiap siswa mempunyai latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini masih ada beberapa siswa yang belum mengalami peningkatan yang tinggi. Latar belakang sangat berpengaruh terhadap siswa dalam bergaul. Misalnya anak orang kaya masih memiliki sifat pemilih dalam bersosialisasi sehingga berdampak pada kebiasaan. Hal inilah yang sulit untuk dirubah atau diperbaiki. Tetapi secara keseluruhan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa kelas IXJ dapat ditingkatkan. Peningkatan komunikasi antarpribadi siswa pada setiap indikator sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa semua indikator mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi adalah indikator kesamaan

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Per indikator Sebelum dan Sesudah diberi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis.

Indikator	Pre test		Post test		Peningkatan (%)
	%	Kategori	%	Kategori	
Keterbukaan	62,8	S	80,6	T	+17,8
Empati	64,0	S	85,2	T	+21,2
Dukungan	62,3	S	80,0	T	+17,7
Rasa Positif	64,4	S	85,5	T	+21,1
Kesamaan	69,2	T	93,2	ST	+24
Rata-rata	64,54	S	84,9	T	+20,36

sebesar 24,0%. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada indikator dukungan sebesar 17,7%. Dari hasil inilah peneliti dapat mengetahui pada indikator manakah peneliti lebih menekankan (meningkatkan) perlakuan kepada anggota kelompok.

Pada indikator kesamaan mengalami peningkatan presentase tertinggi setelah diberi perlakuan. Hal tersebut sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer bahwa siswa sudah menunjukkan sikap dimana antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak ada batas, artinya siswa sudah berbicara ataupun bercerita tanpa memandang siapa dia. Selain itu siswa sudah mulai bersosialisasi dengan siapa saja tanpa memandang latarbelakang ataupun lainnya.

Sedangkan indikator yang presentase peningkatannya paling rendah setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis yaitu, indikator dukungan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan, siswa masih merasa iri dengan temannya jika ada salah satu temannya yang kesulitan dalam berpendapat tidak dimotivasi agar mampu berpendapat dengan baik tetapi teman tersebut mengejek. Selain itu dalam lingkup kelas masih ada siswa yang merasa dirinya tersaingi sehingga jika ada siswa yang berprestasi dikelasnya tidak mengapresiasi dengan mengucapkan selamat. Hal ini lah yang menjadikan indikator dukungan memiliki peningkatan paling rendah dibandingkan indikator yang lain.

Mengacu pada tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan komunikasi antarpribadi siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis.

Komunikasi adalah kegiatan manusia yang tidak bisa dihindari. Tanpa komunikasi manusia tidak bisa menjalin hubungan satu sama lain. Komunikasi merupakan suatu keterampilan, sehingga keterampilan komunikasi perlu adanya proses belajar. Belajar adalah proses individu dimana dari yang tidak bisa menjadi bisa. Oleh karenanya tingkat kemampuan komunikasi antarpribadi siswa dapat ditingkatkan. Di dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan yang dirasa mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi. Layanan tersebut adalah bimbingan kelompok. Menurut Romlah (2001) "bimbingan kelompok adalah salah satu

teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya, dan dilaksanakan dalam situasi kelompok."

Didalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan layanan agar tujuan dari layanan dapat tercapai. Bandura dalam Masrarah (2012) menyatakan bahwa "segenap belajar yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Jadi belajar komunikasi bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada." Berkiblat dari pendapatnya Bandura dalam Masrarah (2012) dan Romlah (2001) peneliti menggunakan teknik modeling simbolis untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa.

Berdasarkan penjelasan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi antarpribadi siswa kelas IXJ dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil analisis data uji wilcoxon diperoleh $T_{hitung} = 55$, dan $T_{tabel} = 8$ Sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau memiliki arti H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian di terima, artinya terjadi perbedaan yang signifikan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. Dengan kata lain, kemampuan komunikasi antarpribadi siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diam-bil simpulan bahwa kemampuan komunikasi antarpribadi siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. Hal ini ditujukan dengan hasil penelitian yang dijabarkan menjadi simpulan

Kemampuan komunikasi antarpribadi siswa dapat meningkat. Hal ini ditujukan oleh perubahan sikap yang terjadi pada siswa dilihat dari lima indikator komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan. Dari kelima indikator tersebut setiap siswa mengalami peningkatan yang berbeda-beda. Ada yang rendah, sedang maupun tinggi. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor dari

anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Tapi secara keseluruhan peningkatan komunikasi antarpribadi dilihat dari lima indicator tersebut mengalami peningkatan yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu dan Kakak tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, dosen pembimbing skripsi, tim dosen penguji, penanggung jawab dan pembuat kebijakan berkaitan dengan implementasi publikasi ilmiah di lingkungan Universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Komalasari, G dan Wahyudi, E . 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Liliweri, Alo., 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Masrarah, Latifatul. 2012. *Efektifitas Bimbingan kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)*
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang.
- Sugiyo. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang. UNNES Press.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supratiknya. 1955. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius